

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011)

By:
Dani Rahman Raja

Dr. Hj. Rita Anugerah, MAFIS, Ak., CA
Pipin Kurnia, SE, M.Ak., Ak., CA

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: danirahmanraja@yahoo.com

Factors Affecting Earnings Management (Empirical Studies on Companies Listed on The Stock Exchange in The Period 2008-2011)

ABSTRACT

Earnings management is defined as a managerial discretionary practice of timing strategic and operating decisions (e.g., accelerating sales, postponing research and development) or choosing accrual estimates (excessive reserves) to manage short-term earnings. Earnings management is made possible and is often legitimately accomplished within the flexibility of GAAP rather than through noncompliance with GAAP. Earnings management with the purpose of creating misleading financial information or misrepresenting financial performance can constitute fraud. This study aimed to assess the effect of institutional ownership, independent board, percentage of public shares, audit committee, and leverage on earnings management. The population in this research that companies listed on the indonesia stock exchange (BEI) period 2008-2011. Sampling was purposive sampling method. Data collection method is a method of documentation. Hypothesis testing using linear regression analysis.

Keywords : *institutional ownership, independent board, percentage of public shares, audit committee, leverage, and earnings management.*

PENDAHULUAN

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan masalah agensi yang sering terjadi di lingkungan bisnis. Perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen berawal dari konflik keagenan yaitu konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). *Principal* berkepentingan memperoleh profitabilitas yang selalu meningkat sehingga dapat tercapai tingkat pengembalian saham yang maksimal. *Agent* berkepentingan memperoleh kompensasi kontrak yang maksimal agar tercapai kemakmurannya. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan. Masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Hal ini akan mendorong *agent* untuk melakukan manajemen laba. Terjadinya manajemen laba merupakan salah satu dampak dari pengawasan atau monitoring yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada *agent* atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan manajemen laba (Andayani, 2010). Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan

tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya (Putra, 2009). Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Dalam praktiknya, manajemen laba adalah tindakan memanipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya (Mulford, 2010:81). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Antonia, 2008). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan (Antonia, 2008). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya manajemen laba diantaranya kepemilikan institusional (Tiswiyanti, 2012), dewan komisaris independen (Tiswiyanti, 2012), persentase saham publik (Azlina, 2010), komite audit (Palestin, 2008), dan leverage (Antonia, 2008).

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan

institusi lainnya (Winanda, 2009). Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional tersebut sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen (Antonia, 2008). Faktor selanjutnya yaitu dewan komisaris independen. Melalui perannya dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap kebijakan direksi dalam menjalankan usaha serta memberi nasihat kepada direksi, komposisi dewan komisaris dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Maksud dari komposisi di sini yaitu adanya perbedaan antara keberadaan komisaris independen dan komisaris *non* independen. Keberadaan komisaris independen saat ini menjadi sangat penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta *stakeholders* lainnya (Amri, 2011).

Selain itu, perusahaan yakin bahwa laba perlu diatur sebelum melakukan *IPO* (*Initial Public Offering*) agar hasil dari penawaran saham tersebut maksimal. Hal yang umum bahwa perusahaan berusaha mencoba menampilkan laporan keuangan yang terbaik sebelum penawaran tersebut (Mulford, 2010). Ini menunjukkan adanya hubungan antara faktor presentase saham publik terhadap manajemen laba. Faktor Persentase saham publik merupakan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan pihak manajemen kepada publik pada saat penawaran saham perdana (*IPO*) (Azlina, 2010). *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti : *standard* yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan rencana bonus, dan sebagainya (Azlina, 2010). Dengan adanya pengawasan dari pihak publik mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala dan berkualitas sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Keberadaan komite audit menurut Tiswiyanti (2012) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, ini disebabkan dengan adanya pengawasan terhadap manajemen yang dilakukan komite audit dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi manajemen untuk melakukan aktivitas manajemen laba riil. Sesuai dengan 'Surat Edaran Bapepam Nomor SE-

03/PM/2000 tertanggal 05 Mei 2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-315/BEJ/06/2000' yaitu komite audit bertugas untuk memberikan pendapat professional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris seperti melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan keberadaan komite audit tersebut diharapkan akan membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen.

Leverage menyangkut dengan penggunaan dana yang diperoleh dari hutang. Penggunaan dana tersebut akan menimbulkan biaya tetap yaitu bunga atau deviden. Apabila semua dana tersebut berasal dari modal sendiri, maka perusahaan tidak akan terikat dengan kewajiban tetap untuk membayar kas secara periodik (Intani, 2007). Bunga dan deviden tersebut merupakan biaya tetap yang harus dibayar tanpa memperdulikan tingkat laba perusahaan. Hal ini akan berdampak buruk bagi para pemegang saham biasa, karena dengan adanya penambahan biaya tetap akan meningkatkan ketidakpastian tingkat return bersih yang akan diterima oleh pemegang saham biasa.

Berdasarkan penelitian (Halim, 2005), (Siregar, 2005), (Gidion, 2005), (Nasution, 2007), (Palestin, 2008), (Winanda, 2009), (Azlina, 2010), (Antonia, 2010), (Andayani, 2010), (Jao, 2011), (Novario, 2012), (Tiswiyanti, 2012) terdapat *reseach gap* yaitu hasil-hasil penelitian yang tidak konsisten. Hal ini mendorong penulis untuk menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, presentase saham publik, komite audit dan *leverage* terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengembangkan studi dari Tiswiyanti (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel perusahaan, variabel yang digunakan dan tahun penelitian.

Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit, *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Tujuan Penelitian.

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit, *Leverage* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2008-2011.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Rezaee (2009:172) menyatakan bahwa :

“ *Manajemen laba didefinisikan sebagai praktek diskresi manajerial pada saat strategis dan keputusan operasinya (misalnya, mempercepat penjualan, menunda penelitian dan pengembangan) atau memilih perkiraan akrual (cadangan berlebihan) untuk mengelola laba jangka pendek. Manajemen laba dimungkinkan dan sering sah dilakukan dalam fleksibilitas GAAP daripada melalui ketidakpatuhan terhadap GAAP. Manajemen laba dengan tujuan menciptakan informasi keuangan yang menyesatkan atau kekeliruan dalam kinerja keuangan dapat dikategorikan sebagai tindakan curang*”.

Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Tiswiyanti, 2012). Pihak institusional tersebut seperti perusahaan investasi, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya, diwakilkan dengan investor institusional (Tiswiyanti, 2012).

Dewan komisaris independen menurut penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) merupakan “Komisaris dari pihak luar”. Menurut peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5 jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang wajib paling sedikit 3 (tiga) orang. Dimana, paling sedikit 1 (satu) orang dari jumlah anggota dewan komisaris perusahaan merupakan komisaris independen. Adanya Komisaris independen yang tidak terafiliasi dengan pendiri atau pemegang saham mayoritas diharapkan bisa mewakili kepentingan pemegang saham publik dan akan dapat membatasi praktik manajemen laba melalui proses pengendalian dan pengawasannya terhadap operasional perusahaan serta hasil dan proses penyusunan laporan keuangan. Persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO (initial public offering)* menunjukkan besarnya *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. *Private information* tersebut merupakan informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti: *standard* yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan sesuai dengan Kep. 29/PM/2004. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. *Leverage* adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Horne, 2007:181-

216). Apabila tingkat utang pada suatu perusahaan itu tinggi, biasanya akan menyebabkan penurunan laba. Penurunan laba ini akan memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil (Horne, 2007:181-216).

A. Kepemilikan institusional dan Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki institusi (Tiswiyanti, 2012). Pihak institusional tersebut seperti perusahaan investasi, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, bank, lembaga asuransi dan institusi lainnya, diwakilkan dengan investor institusional. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen. Untuk menjamin integritas laporan keuangan diperlukan proses monitoring secara efektif melalui kepemilikan institusional terhadap pihak manajemen. Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang optimal terhadap kinerja manajemen. Pozen (2004) mengungkapkan ada beberapa metode yang digunakan oleh investor institusional untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajerial, mulai dari diskusi informal dengan manajemen, sampai dengan pengendalian seluruh kegiatan operasional perusahaan. Siregar (2005) menemukan bahwa dengan besarnya persentase kepemilikan institusional akan mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Ia mengatakan semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka akan semakin memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer. Karna manajer merasa kinerjanya diawasi oleh pihak institusi tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

B. Dewan Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Dewan Komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, dan bertugas untuk menjamin atau bertanggung jawab dalam pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Palestin, 2008). Komisaris independen menurut penjelasan Pasal 120 ayat (2) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) merupakan “Komisaris dari pihak luar”. Pasal 120 ayat (2) UUPT juga mengatur bahwa komisaris independen diangkat dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya.

Menurut Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas yang mulai berlaku tanggal 1 Juli 2000, yaitu jumlah komisaris independen minimum 30% dari jumlah anggota dewan komisaris (Meiliana, 2008). Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab mengawasi direksi. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan investor (Palestin, 2008). Adanya Komisaris

independen diharapkan dapat menciptakan iklim yang independen dan membatasi praktik manajemen laba melalui proses pengendalian dan pengawasannya terhadap operasional perusahaan serta hasil dan proses penyusunan laporan keuangan. Kusumaning (2004) menemukan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen, akan memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba. Ia mengatakan apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan, hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen agar terhindar dari tindakan manajemen laba. Sebaliknya jika jumlah komisaris independen sedikit, maka kinerja pengawasan terhadap manajemen laba tidak akan maksimal. Dengan demikian, besar-kecilnya komposisi dewan komisaris independen dapat menentukan efektifitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

C. Presentase Saham Publik dan Manajemen Laba

Presentase saham publik adalah presentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO (initial public offering)*. *IPO* dilakukan manajemen dengan tujuan untuk menawarkan investasi kepada publik. Dengan melakukan *IPO*, menunjukkan bahwa akan ada *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. Besarnya presentase saham yang ditawarkan ke publik biasanya memberi pengaruh kepada jumlah informasi yang akan di-*sharing* kepada publik. Informasi yang di-*sharing* tersebut berupa *private information*, yaitu informasi internal yang semula hanya diketahui oleh manajer, seperti: *standard* yang dipakai dalam pengukuran kinerja perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan sebagainya. Semakin tinggi presentase saham yang ditawarkan kepada publik maka semakin besar pula informasi yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. Jadi manajer dituntut untuk menyajikan informasi yang baik sehingga menarik minat investor untuk melakukan investasi. Biasanya para manajer melakukan *earnings management* agar laba terlihat stabil dengan cara menaikkan atau menurunkan laba saat itu. Namun, dengan adanya *public investor* mengakibatkan manajer berkewajiban memberikan informasi internal secara berkala sebagai bentuk pertanggungjawabannya. Sehingga kemungkinan dapat mengurangi intensitas terjadinya *earnings management* karena adanya pengawasan dari *public investor* tersebut.

Budihardjo (2009) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas *IPO* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Ini berarti semakin sering perusahaan melakukan aktivitas *IPO*, maka

akan meningkatkan terjadinya tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Persentase saham publik berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

D. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan sesuai dengan Kep. 29/PM/2004. Komite audit mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawabnya terutama dengan masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite ini merupakan komisaris independen sekaligus ketua komite. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Nasution, 2007).

Munculnya komite audit disebabkan adanya kecenderungan meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian pihak manajemen yang mengindikasikan kurangnya pengawasan terhadap manajemen. Komite audit memiliki peran dalam mengawasi pihak manajemen (agen) dan memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar pihak manajemen tidak melakukan tindakan yang dapat menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pemilik perusahaan (prinsipal). Salah satu dari karakteristik komite audit yang dapat meningkatkan fungsi pengawasan adalah independensi. Anggota komite audit yang independen akan memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas.

Tiswiyanti (2012) menemukan dengan adanya komite audit dapat mempengaruhi manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya karena manajemen merasa kinerjanya diawasi oleh komite audit. Semakin besar jumlah komite audit maka semakin memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba. Dengan demikian, diharapkan dengan adanya keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

E. Leverage dan Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Horne, 2007:181-216). Apabila tingkat utang pada suatu perusahaan itu tinggi, biasanya akan menyebabkan penurunan laba. Penurunan laba ini akan memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil.

Widyaningdyah (2001) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran

utang tepat pada waktunya. Biasanya perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yaitu dengan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba untuk menstabilkan kondisi laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Penelitian-Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan *review* tentang penelitian terdahulu yang telah melakukan pengujian mengenai manajemen laba dan berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Beberapa penelitian terdahulu yang dimaksud adalah :

A. Kepemilikan Institusional

Penelitian yang dilakukan Siregar (2005) tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEJ, kecuali perusahaan dalam industri keuangan, *real estat* dan properti, serta telekomunikasi periode non krisis (1995-1996 dan 1999-2002). Penelitiannya melihat pengaruh keseimbangan jumlah kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasilnya berpengaruh dikarenakan dengan adanya keseimbangan antara jumlah kepemilikan institusional dan manajerial akan menyeimbangkan pengambilan keputusan perusahaan karena tidak hanya dikuasai oleh pihak manajemen saja (kepemilikan manajerial).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Jao, 2011) menggunakan sampel yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2006-2009, menemukan bahwa kepemilikan institusional juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitiannya menunjukkan dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan menciptakan tata kelola perusahaan yang baik sehingga tindakan manajemen laba dapat diperkecil. Berbeda dengan hasil penelitian (Tiswiyanti, 2012) yang menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitiannya menyatakan bahwa banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki oleh institusi tidak dapat

mempengaruhi besar kecilnya manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen.

B. Dewan Komisaris Independen

Beberapa penelitian menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Contohnya penelitian yang dilakukan (Antonia, 2010), dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur di BEI periode tahun 2004-2006 menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan dewan komisaris independen yang merupakan bagian dari komisaris perseroan dalam penelitiannya tidak melakukan fungsi pengawasan secara baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan besar manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan mungkin dilakukan oleh manajemen. Hal ini yang menyebabkan tindakan manajemen laba tidak dapat dikendalikan sekalipun dengan adanya keberadaan dewan komisaris independen. Begitu juga dengan penelitian (Andayani, 2010) dan (Jao, 2011) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen laba tidak dapat dikurangi dengan besar-kecilnya jumlah dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan. Padahal, (Kusumaning, 2004) mengatakan semakin besar proporsi dewan komisaris eksternal, maka akan memperkecil terjadinya manajemen laba karena tidak lagi digabung oleh komisaris yang berasal dari pihak manajemen. Serupa dengan penelitian (Tiswiyanti, 2012) yang mendukung bahwa dengan adanya komisaris yang berasal dari pihak luar (eksternal) dan bersifat independen akan mencegah terjadinya manajemen laba.

C. Presentase Saham Publik

Penelitian (Azlina, 2010) tentang presentase saham publik menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel presentase saham publik terhadap manajemen laba disebabkan kepemilikan saham oleh publik pada perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian (Azlina, 2010) di pasar modal cenderung kecil sehingga belum dapat menjadi alat monitoring dan alat intervensi atau belum dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu (Widyaningdyah, 2001) juga menyatakan bahwa variabel presentase saham publik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga bisa dikatakan bahwa presentase saham publik belum dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah tindakan oportunistik manajemen untuk melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budihardjo, 2009) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas penawaran saham perdana kepada publik (*IPO*) di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2002 terbukti secara statistik melakukan usaha manajemen laba. Dimana hasil pengolahan data dalam penelitian (Budihardjo, 2009) menunjukkan bahwa *discretionary accruals* perusahaan yang melakukan aktivitas *IPO* memiliki nilai rata-rata positif. Ini berarti semakin sering perusahaan melakukan aktivitas *IPO*, maka akan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba.

D. Komite Audit

Penelitian yang dilakukan (Nasution, 2007) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh adanya komite audit terhadap manajemen laba dikarenakan hasil dari pengujian sampel yang terdiri dari seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar dalam BEJ periode tahun 2000-2004 tersebut

menunjukkan bahwa dengan adanya komite audit sekalipun tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hasil dari penelitian (Palestin, 2008) juga menyatakan hal yang sama, bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan sampel yang digunakan dalam penelitian (Palestin, 2008) masih tergolong kecil dan tidak lengkap sehingga menyebabkan penelitian memiliki tingkat generalisasi yang terbatas.

Sementara itu, (Antonia, 2010) dan (Tiswiyanti, 2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Dalam penelitiannya (Tiswiyanti, 2012) mengatakan dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi manajemen untuk lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya karena manajemen merasa kinerjanya diawasi oleh komite audit.

E. Leverage

Penelitian tentang *leverage* yang dilakukan (Halim, 2005) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan penelitiannya yaitu semakin tinggi tingkat utang

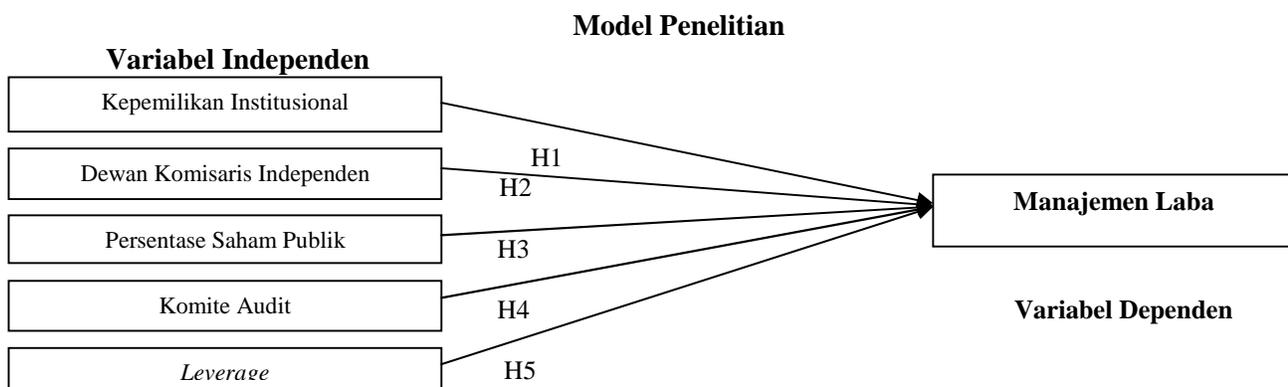
perusahaan maka manajer akan semakin terpacu untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran kontrak utang. Namun, banyak penelitian yang tidak mendukung hasil dari penelitian

(Halim, 2005) seperti penelitian yang dilakukan (Azlina, 2010), (Antonia, 2010), dan (Jao, 2011) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Azlina (2010) mengatakan penolakan ini disebabkan oleh sampel yang kurang representatif, yaitu peneliti tidak melakukan identifikasi sampel perusahaan yang melakukan perjanjian (kontrak utang) dengan bank

dan bukan bank. Sementara itu, Antonia (2010) mengatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dijadikan alasan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dikarenakan perusahaan memiliki risiko *default* karena tingginya hutang perusahaan akibat tindakan *leverage*.

Kesimpulan yang dapat diambil dari *review* penelitian terdahulu diatas adalah *leverage* dalam beberapa penelitian sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* tidak dapat dijadikan tolok ukur untuk melihat apakah perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Padahal, secara konsep *leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Horne, 2007:181-216). Apabila tingkat *leverage* tersebut tinggi dalam suatu perusahaan, biasanya akan menyebabkan penurunan laba. Penurunan laba ini akan memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil (Horne, 2007:181-216).

Untuk dapat memudahkan dalam melaksanakan penelitian ini, disusun model dari kerangka pemikiran sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008-2011, yang berjumlah 148 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pemilihan sampel bertujuan), yaitu penentuan sampel atas dasar

kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu (Trihendradi, 2013:3-5). Adapun kriteria dalam pemilihan sampel sebagai berikut: Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode tahun 2008-2011, Perusahaan yang dijadikan sampel telah menerbitkan laporan keuangan selama periode tahun 2008-2011, Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang paling aktif dan memiliki laporan keuangan lengkap dalam empat tahun berturut-turut selama periode tahun 2008-2011,

Perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan yang mengalami kenaikan laba dari tahun ke tahun mulai periode tahun 2008-2011.

Prosedur pemilihan sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

- Industri Manufaktur 148
- Perusahaan Manufaktur yang Delisting (44)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Tipe data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah sekunder eksternal,

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini adalah Manajemen Laba.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit dan *Leverage*.

Definisi Operasional Variabel

1. Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba menggunakan *discretionary accrual (DAC)*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan kredit dan produksi secara besar-besaran. Untuk mengukur *DAC*, terlebih dahulu akan mengukur total akrual. Total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *nondiscretionary* (Novario, 2012), dengan tahapan:

- a. Mengukur total accrual dengan menggunakan metode modifikasi jones (Novario, 2012).

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi *OLS (Ordinary Least Square)*:

$$TAC_t / A_{t-1} = 1(1/ A_{t-1}) + 2((REV_t - REC_t) / A_{t-1}) + 3(PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Dimana :

TAC_t : total accruals perusahaan i pada periode t

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

Laporan Tidak Lengkap (78)

Total Sampel 26

Tahun Pengamatan (4 Tahun)

Berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan. Dengan 4 tahun periode pengamatan maka jumlah perusahaan manufaktur yang akan diteliti berjumlah 104 perusahaan.

merupakan terbitan yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan perusahaan Manufaktur dan laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

PPE_t : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

e : Error

Menghitung *nondiscretionary accruals model (NDA)* adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = 1(1/ A_{t-1}) + 2((REV_t - REC_t) / A_{t-1}) + 3(PPE_t / A_{t-1})$$

Dimana :

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

: *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Dimana :

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap seluruh modal saham perusahaan. Dengan adanya keseimbangan antara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial diharapkan akan dapat menyeimbangkan pengambilan keputusan di dalam perusahaan (Jao, 2011).

Dewan Komisaris Independen

Dalam penelitian ini, pengukuran dewan komisaris independen dilakukan dengan cara membagi jumlah komisaris independen dengan jumlah total anggota komisaris (Palestin, 2008).

Persentase Saham Publik

Dalam penelitian ini, persentase saham publik yang dimaksudkan adalah persentase saham yang ditawarkan kepada publik saat *IPO (initial public offering)*. Dengan

melakukan *IPO*, menunjukkan bahwa akan ada *private information* yang harus di-*sharing*-kan manajer kepada publik. Persentase saham publik diukur dengan melihat besarnya persentase-persentase saham yang ditawarkan kepada masyarakat saat *IPO* (*initial public offering*). Semakin besar persentase saham yang ditawarkan maka semakin besar pula informasi yang harus disajikan oleh manajemen. Dengan melihat besarnya persentase saham yang ditawarkan kepada publik maka pihak manajemen pun dituntut untuk menyajikan informasi yang benar dan *valid* (Widyaningdyah, 2001).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode dokumentasi.

Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberi gambaran karakteristik suatu data dan berlaku sebatas sampel data tersebut. Gambaran bisa meliputi pemusatan dan penyebaran data. Pengukuran pemusatan data melibatkan *mean* (rata-rata), *median*, dan *modus*, sedangkan pengukuran penyimpangan data melibatkan *range*, *varian*, dan *standar deviasi* (Trihendardi, 2013:3-5). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, *standar deviasi*, *maksimum*, dan *minimum*.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2005).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual.

Analisis Regresi Berganda

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Komite Audit

Komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy*, bila perusahaan sampel memiliki komite audit maka dinilai 1, dan jika sebaliknya maka dinilai 0 (Nasution, 2007).

Leverage

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Horne, 2007:181-216). Apabila tingkat utang pada suatu perusahaan itu tinggi, biasanya akan menyebabkan penurunan laba. Penurunan laba ini akan memancing manajemen untuk menaikkan laba agar terlihat stabil (Horne, 2007:181-216). Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan perbandingan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva perusahaan (Azlina, 2010).

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

- H_0 : data residual berdistribusi normal
- H_a : data residual tidak berdistribusi normal

3. Uji Autokorelasi

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk data *time series* autokorelasi sering terjadi. Tapi untuk data yang sampelnya *crosssection* jarang terjadi karena variabel pengganggu satu berbeda dengan yang lain. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson*.

$$DA = \beta_0 + \beta_1 KI + \beta_2 DK + \beta_3 PSP + \beta_4 KKA + \beta_5 Lev + e$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

- β_0 = konstanta
- $\beta_{1,2,3,4,5}$ = Koefisien variabel
- KI = Kepemilikan Institusional
- DK = Dewan Komisaris Independen
- PSP = Presentase Saham Publik
- KKA = Keberadaan Komite Audit
- Lev = Leverage
- e = error

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menerangkan adanya hubungan atau tidak antara dua variabel. Besarnya hubungan hanya dikategorikan dalam skala ordinal, hubungan rendah, moderat dan kuat (Trihendardi, 2013:146). Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga (R^2) mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati keadaan yang sebenarnya.

Uji Statistik F (uji simultan)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN sehingga tidak didapatkan nilai standar sebagai tolak ukur variabel komite audit. Berarti, ada banyak perusahaan yang

Hasil statistik deskriptif sebagai berikut:
Tabel 3

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
manajemen laba	104	,05	3,28	,4037	,30283
kepemilikan institusional	104	10,55	97,32	74,7649	16,13980
Komisaris independen	104	,00	1,00	,3463	,22051
presentasi saham publik	104	2,68	49,95	24,2335	14,62209
komite audit	104	,00	1,00	,4712	,50158
leverage	104	,10	,90	,4328	,17598
Valid N (listwise)	104				

Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut terlihat bahwa dari 104 sampel pengamatan menghasilkan nilai rata-rata manajemen laba sebesar 0,4038 dengan standar deviasi sebesar 0,30280. Dari perhitungan tersebut juga didapatkan nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimum sebesar 3,28. Sementara itu, nilai rata-rata kepemilikan institusional sebesar 74,7521 dengan standar deviasi sebesar 16,18454. Nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 10,55 dan nilai maksimum nya sebesar 97,32. Hasil perhitungan statistik deskriptif dari dewan komisaris independen menghasilkan nilai rata-rata dewan komisaris independen sebesar 0,3463 dengan standar deviasi sebesar 0,22051. Nilai minimum dewan komisaris independen sebesar 0 dan nilai maksimum nya sebesar 1. Selain itu, nilai rata-rata persentase saham publik sebesar 24,2335 dengan standar deviasi sebesar 14,62209. Nilai minimum sebesar 2,68 dan nilai maksimum sebesar 49,95.

Hasil perhitungan statistik deskriptif dari komite audit menghasilkan nilai rata-rata komite audit sebesar 0,4712 dengan standar deviasi sebesar 0,50158. Nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata komite audit lebih kecil dari standar deviasi nya. Ini menunjukkan bahwa dalam 104 data perusahaan yang diteliti dalam penelitian tersebut tidak terdapat pemerataan sampel

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila nilai probabilitas signifikansi < 0.05 , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Uji Statistik t (uji parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

jumlah komite audit nya lebih sedikit dibanding standar dan ada perusahaan yang jumlah komite audit nya lebih dari standar. Hasil perhitungan statistik deskriptif terhadap *leverage* menghasilkan nilai rata-rata *leverage* sebesar 0,4328 dengan standar deviasi sebesar 0,17598. Nilai minimum sebesar 0,10 dan nilai maksimum sebesar 0,90.

Uji Asumsi Dasar Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik regresi, maka asumsi dasar tersebut adalah apabila tidak terjadi

gejala autokolerasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut. Setelah model yang akan diuji bersifat *BLUE*, maka selanjutnya adalah dilakukan pengujian statistik, yaitu t hitung, dan f hitung. Uji asumsi klasik regresi linier berganda menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Solution*).

1. Uji Normalitas

Uji ini untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
N			Unstandardized Residual
Normal Parameters	a,b	Mean	104
		Std. Deviation	,0000000
Most Extreme Differences		Absolute	,26385388
		Positive	,238
		Negative	,238
Kolmogorov-Smirnov Z			-,177
Asymp. Sig. (2-tailed)			2,430
			,000

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai residual untuk data sebesar 0,000 yang berarti $< 0,05$ yaitu nilai residualnya tidak berdistribusi normal, sehingga semua

variabel tidak berdistribusi normal. maka harus dilakukan pembuangan outlier. Setelah dilakukan pembuangan outlier maka nilai residual data sebesar 0,956 yang berarti > 0,05 signifikansi sehingga semua variabel berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

VARIABE	TOLERANCE VALUE	VIF	KETERANGAN
Kepemilikan Institu	0,716	1,396	Tidak Kolinear
Dewan Komisaris Independen	0,927	1,079	Tidak Kolinear
Persentasi Saham P	0,775	1,291	Tidak Kolinear
Komite Audit	0,801	1,248	Tidak Kolinear
Leverage	0,974	1,027	Tidak Kolinear

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti).

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilainya masih diantara 1 sampai 10.

3. Uji heteroskedastisitas.

Tabel 5

		Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.118	,154		-.768	,444	
	kepemilikan institusional	,003	,002	,213	1,893	,061	
	Komisaris independen	,045	,100	,045	,451	,653	
	presentasi saham publik	,003	,002	,145	1,338	,184	
	komite audit	,065	,050	,136	1,281	,203	
	leverage	-.149	,119	-.121	-1,250	,214	

a. Dependent Variable: abs_res

Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak ada gangguan heteroskedastisitas yang terjadi dalam proses estimasi parameter model penduga, dimana tidak ada nilai t-hitung yang signifikan atau nilai signifikan (sig) lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807	,651	,633	,06280	1,894

a. Predictors: (Constant), leverage, Komisaris independen, presentasi saham publik, komite audit, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: manajemen laba

$du < d < 4 - du$ dimana nilai tabel du sebesar 1,780. Nilai $d=1,894$, nilai dl tabel = 1,574 dan nilai du tabel = 1,783 hasil nilai Durbin Watson ini masuk dalam kategori $1,783 < 1,894 < 2,217$ berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

Pengujian Hipotesis Dengan Regresi Berganda

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini diketahui bahwa $n = 103$ pada tingkat signifikan 5 %. Pada tingkat kesalahan ($\alpha = 0,05$) dengan menggunakan uji 2 sisi diperoleh nilai t tabel (102 ; 0,025) sebesar 1,983. Secara parsial t hitung nya adalah sebagai berikut :

Tabel 7

		Coefficients						Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Toleranc	VIF	
		B	Std. Err	Beta					
1	(Constant)	,639	,043		14,97	,000			
	kepemilikan institus	-.002	,000	-.31	-4,41	,000	,716	1,39	
	Komisaris independ	-.044	,023	-.10	-1,67	,098	,927	1,07	
	presentasi saham p	-.003	,000	-.35	-5,25	,000	,775	1,29	
	komite audit	-.107	,014	-.51	-7,63	,000	,801	1,24	
	leverage	,070	,033	,121	2,10	,038	,974	1,02	

a. Dependent Variable: manajemen laba

Pengujian t test menggunakan uji dua sisi :

Jika $-t$ tabel $< t$ hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima.

Jika $-t$ hitung $< -t$ tabel atau t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak.

Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS for windows maka didapat hasil sebagai berikut :

$$Y = -0,313X_1 - 0,104 X_2 - 0,358X_3 - 0,512 X_4 + 0,128 X_5 + e$$

Dari persamaan dan hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan :

- Hipotesis 1 menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis 1 diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,412. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, pengaruhnya negatif sebesar -0,313. Pengaruh negatif tersebut berarti jika kepemilikan institusional semakin besar dimiliki oleh institusi maka proses *monitoring* terhadap manajemen perusahaan pun akan meningkat dan tindakan manajemen laba akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan dengan adanya kepemilikan institusional akan menyeimbangkan pengambilan keputusan perusahaan dan tidak hanya dikuasai oleh pihak manajemen (kepemilikan manajerial). Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat pengaruh antara variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. Maka H_1 diterima.
- Hipotesis 2 menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,670. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 diterima dan H_a ditolak maka angka tersebut menunjukkan nilai

yang tidak signifikan yang artinya tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Sementara itu, hasil pengujian hipotesis 2 diperoleh nilai sig 0,098 lebih besar dari 0,05. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen di

perusahaan tidak memiliki pengaruh untuk memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Jadi, ada atau tidaknya keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Maka H2 ditolak.

3. Hipotesis 3 menyatakan bahwa persentasi saham publik merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis 3 diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -5,254. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut

menunjukkan nilai yang signifikan yang artinya terdapat pengaruh antara persentasi saham publik terhadap manajemen laba, pengaruhnya negatif sebesar -0,358. Pengaruh negatif tersebut berarti jika persentase saham publik semakin besar ditawarkan kepada publik, maka tindakan manajemen laba akan menurun karena meningkatnya pengawasan dari pihak publik terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa semakin besar saham yang ditawarkan kepada public maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan tindakan manajemen laba, karena *private information* yang harus di-*sharing*-kan oleh manajer pun semakin besar. Disinilah biasanya peluang untuk merekayasa informasi yang akan di-*sharing*-kan tersebut dengan melakukan manajemen laba. Maka H3 diterima.

4. Hipotesis 4 menyatakan bahwa komite audit merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis 4 diperoleh nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -7,639. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan negatif yang artinya terdapat pengaruh antara komite audit terhadap manajemen laba. Hasil perhitungan statistik deskriptif dalam penelitian ini juga menghasilkan nilai rata-rata komite audit sebesar 0,4712 dengan standar deviasi sebesar 0,50158. Dari hasil tersebut dapat kita lihat bahwa nilai rata-rata komite audit lebih kecil dari standar deviasi nya. Bukti ini menunjukkan bahwa dalam 104 data perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini tidak terdapat pemerataan sampel sehingga tidak didapatkan nilai standar sebagai tolak ukur variabel komite audit. Berarti, ada banyak perusahaan yang jumlah komite audit nya lebih sedikit dibanding standar dan ada perusahaan yang jumlah komite audit nya lebih dari standar. Pengaruhnya negatif sebesar -0,512. Pengaruh negatif tersebut menunjukkan jika semakin

besar jumlah komite audit dalam suatu perusahaan maka akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga dapat menurunkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba. Maka H4 diterima.

5. Hipotesis 5 menyatakan bahwa variabel *leverage* merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis 5 diperoleh nilai sig 0,038 lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan pada regresi berganda diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,108. Dengan demikian t_{hitung} berada pada daerah H_0 ditolak dan H_a diterima maka angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan positive yang artinya terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap manajemen laba. Pengaruhnya positif sebesar 0,128.

Pengaruh positif tersebut berarti, apabila *leverage* atau rasio hutang semakin banyak maka tindakan manajemen laba akan semakin meningkat. Maka H5 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan bantuan SPSS 17. Untuk menguji secara simultan dilakukan analisis masing-masing *koefisien regresi*. Hasil analisis regresi berganda simultan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,714	5	,143	36,216	,000 ^a
	Residual	,383	97	,004		
	Total	1,097	102			

a. Predictors: (Constant), leverage, Komisaris independen, presentasi saham publik komite audit, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: manajemen laba

Dengan tingkat signifikan 5% dan derajat kebebasan $df_1 = 5$ dan $df_2 = 97$ maka tabel didapat $F(5;97) = 2,308$. Dalam perhitungan diperoleh nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $36,216 > 2,308$ sehingga H_0 ditolak Sedangkan jika dilihat dari nilai sig hitung adalah 0,000 yaitu $< 0,05$ maka keputusannya juga H_0 ditolak yang berarti Hal ini menunjukkan bahwa Secara simultan terdapat pengaruh antara kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, presentasi saham publik, komite audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,807 ^a	,651	,633	,06280	1,894

a. Predictors: (Constant), leverage, Komisaris independen, presentasi saham publik, komite audit, kepemilikan institusional

b. Dependent Variable: manajemen laba

Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat terlihat dari *Adjusted R square* sebesar 0,633 yang menunjukkan bahwa

manajemen laba dipengaruhi oleh kelima variabel yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, persentase saham publik, komite audit, dan *leverage* sebesar

63,3%, sisanya yaitu 36,7%. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011 juga dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh antara H1, H3, H4, H5 terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011.
2. Peneliti menemukan bahwa keberadaan dewan komisaris independen (H2) di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011 tidak memiliki pengaruh untuk memperkecil terjadinya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Maka ada atau tidaknya keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadi atau tidak terjadinya tindakan manajemen laba.

saham publik dapat dipakai sebagai informasi yang menunjukkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan tersebut.

Keterbatasan Penelitian Dan Saran

Penelitian ini mempunyai keterbatasan, terutama dalam hal hasil penelitian yang menunjukkan besarnya pengaruh kelima variabel tersebut terhadap manajemen laba hanya sebesar 65,6%. Ini menunjukkan bahwa terdapat 34,4% variabel lain yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menambahkan *variable-variable* lain yang sejalan dengan pembahasan tentang manajemen laba. Penelitian ini juga terbatas pada jumlah perusahaan, waktu pengamatan yang *relative* pendek, dan sampel perusahaan yang terbatas pada perusahaan manufaktur saja. Untuk penelitian selanjutnya menambah tahun penelitian agar diperoleh hasil yang akurat dan memperluas sampel penelitian.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional yang besar, akan mendapatkan pengawasan yang lebih berbanding dengan perusahaan yang sahamnya sedikit dimiliki oleh institusi. Hubungan antara komite audit sebagai pihak yang membantu dewan komisaris mengadakan fungsi pengawasan sangatlah penting. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan membentuk komite audit. Peneliti juga menemukan bahwa, informasi *leverage* dan persentase

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Tutut Dwi, 2010, "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 1999-2007)", Masters Thesis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Annisa, 2008, "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI)", Universitas Negeri Padang, Vol.1, No.1.
- Antonia, Edgina, 2008, "Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004 – 2006)", Program Studi Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, 2008.
- Amri, Gusti, 2011. Komisaris Independen dan GCG. Posted Senin 10 Oktober 2011. <http://gustiphd.blogspot.com/2011/10/komisaris-independen-dan-gcg.html> (Dilayari 09 Januari 2014).
- Azlina, Nur, 2010, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)", Pekbis Jurnal, Vol.2, No.3 355-363.
- Bapepam, 2000, Pembentukan Komite Audit, Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000, <http://www.bapepam.go.id> (Dilayari 05 Oktober 2013).
- Bapepam, 2004, *Kasus: Manajemen Laba PT. Indofarma Tbk.* Posted 2004. <http://www.bapepam.go.id> (Dilayari 05 Oktober 2013).
- Boediono, Gideon SB, 2005, "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur", Simposium Nasional Akuntansi (SNA)VIII Solo, Solo.
- _____ dan Syahputra, Adi, 2008, "Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis", Program Magister Akuntansi, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Ghozali, Imam, 2005, " Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS ", Cet. IV. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gidion, 2005, "Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur", SNA VIII, UPN Veteran, Yogyakarta.
- Halim, Julia, Carmel Meiden dan Rudolf Lumban Tobing, 2005, "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45", SNA VIII Solo.
- Horne, V. C. J, 2007, Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Edisi 12 Buku 2, Wuriarti (ed.), Fundamental of Financial Management, 12th ed., Penerbit Salemba Empat, Jakarta 12610, P. 181-216.
- IAI, 2007, "Standar Akuntansi Keuangan", Indonesia, Salemba Empat, Jakarta.
- Intani, Rina, 2007, "Analisis Penerapan Financial Leverage Terhadap Peningkatan Earning Per Share (studi kasus : PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk.)", Universitas Gunadarma.
- Jao, Robert dan Pagalung, Gagaring, 2011, "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia", Universitas Hasanuddin, Jurnal Akuntansi dan Auditing; Vol. 8, No.1 43-54.
- Mulford, W. C. and Comiskey. E. E, 2010, The Financial Numbers Game. First, Ramelan (ed.), Harahap, S. Aurolla. and Anggraeni, D. Yudith (Penterjemah), Deteksi Kecurangan Akuntansi. Edisi Pertama, PPM. Jakarta Pusat 10340, P. 79-115.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, 2007, " Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia", Simposium Nasional akuntansi X, Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Novario, Niko Anggar, 2012, "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Di BEI Periode Tahun 2007-2009", Jurnal Akuntansi, Perpustakaan UM.
- Palestin, Halima Shatila, 2008, "Analisis pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktek Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada PT. Bursa Efek Indonesia)", UNDIP Institutional Repository.
- I Nyoman Wijana Asmara, 2009, " *Manajemen Laba sebagai Perilaku Manajemen Opportunistic atau Realistic ?*", E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.6, No.1.
- Pozen, C.Robert, 2004, "Financial Institutions: cases, materials, and problems on investment management, *American book series*", West Pub.Co., 1978.
- Rezaee, Zabihollah, 2009, Corporate Governance and Ethics, Hoque (ed.), Methodological Issues in Accounting Research: Theories and Methods., Jhon Wiley & Sons, Inc., United States of America, Chapter 2 P.34-44.
- Sanusi, Anwar, 2011, "Metodologi Penelitian Bisnis", Penerbit Salemba Empat, Hal.87-114, Jakarta Selatan 12610.
- Subramaniam, Nava, 2006. Agency Theory And Accounting Research: An Overview Of Some Conceptual And Empirical Issues in Hoque, Zahirul (ed.), Methodological Issues In Accounting

Research: Theories And Methods., Spiramus Press Ltd, Londondan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba”, Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora, Vol.14, No.1, Hal. 61-66 Januari – Juni 2012.

Sugiri, S, 1998, “*Earning Management: Teori Model dan Bukti Empiris*”, Telaah: hal.1-18, Jakarta.

Siti, 2004, “Penerapan Manajemen Laba dalam Perpajakan”, Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta.

Siregar, Sylvia Veronica N.P., dan Siddharta Utama, 2005, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earning Manajement)”, Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo 15-16 September.

Tiswiyanti, Wiwik, Dewi Fitriyani dan Wiralestari, 2012, “Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit,

Trihendardi, C., 2013, “Langkah Praktis Menguasai Statistik untuk Ilmu Sosial Kesehatan Konsep & Penerapannya Menggunakan SPSS”, Penerbit Andi Offset, Hal.3-5, Yogyakarta 55281.

Widyaningdyah, Agnes Utari, 2001, “Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earning Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia”, Jurnal Akuntansi & Keuangan, Jurusan Akuntansi - Universitas Kristen Petra, November Vol.3 No.2.

Winanda, 2009, “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Serta Dampaknya Terhadap Nilai Pemegang Saham”, Disertasi, Universitas Padjajaran, Bandung.